Majalah Zaman
No. 16. Thn. VI
12 Januari 1985

A

# Patung

DANARTO

SEBAGAI orang penting yang tiap pagi tepat pukul tujuh nancap di kursi, saya terkejut oleh rasa kehilangan di halaman depan kantor. Patung yang baru sebulan dipasang, lenyap. Ditelan angin apa gerangan. Dimakan Batara Kala kapan gerangan. Tak langsung masuk gedung, saya mencari satpam yang pasti semalaman berkeliling meronda di seluruh sudut-sudut kawasan.

Di halaman belakang, di gudang berantakan dan bau, saya pergoki tukang kebun sedang sarapan dengan keluarganya. Tak jelas benar, ini kamarnya atau bukan. Lalu selama ini ia bertempat tinggal di mana?

Kelabakan ia menyambut saya sambil meletakkan piring yang masih separuh isinya. Dengan mulut antara mengunyah, menelan, dan berbicara, ia mencoba seramah dan sesopan mungkin menghadapi saya. Sebuah gudang brengsek merekam kehadiran orang penting ini dengan tukang kebunnya.

Saya tanyakan kepadanya tentang patung yang hilang itu.

"Patungnya tidak hilang, Pak. Cuma bangunnya kesiangan. Maaf. Lha ini patungnya sedang sarapan," jawab tukang kebun sambil menunjuk seorang lelaki yang kurus kekar, yang duduk di sudut sedang mengunyah. Gelegar apa gerangan yang meledak di balik baju, saya kaget lagi. Kekagetan dua kali sepagi ini. Saya katakan, saya tak mengerti maksudnya. Tukang kebun itu berusaha keras menelan sisa-sisa gumpalan yang menonjol di pipinya, mencoba tersenyum.

"Biasanya, pukul dua belas malam, ia istirahat. Setelah salat subuh, patung itu kembali menclok. Cuma pagi ini ia ketelanjuran tidur. Jadinya, ya, kesiangan. Mohon maaf sebesar-besarnya, Pak," tuturnya sambil mengibas-ibaskan tangan kanannya dari sisa-sisa nasi yang erat menempel.

Sungguh, saya tak tahu tukang kebun ini bicara apa. Apa ia sedang mengigau. Teler. Mencoba mempermainmainkan orang atasannya yang bertanya dengan segala kejujuran? Tukang kebun yang sudah mengabdi selama 15 tahun ini, apa sekali-sekali boleh mengacau? Saya lihat istrinya di dalam mencoba pura-pura tak tahu kehadiran saya. Anak-anaknya, tiga biji, duduk dengan amat tenteramnya dengan geyol-geyol mulutnya memamah.

"Bapak, saya mohon beribu-ribu maaf," kata lelaki kurus kekar itu sambil menyat pergi.

Sungguh, saya tak mengerti ini adegan apa. Saya ikuti saja dengan pandangan sudut mata saya lelaki itu melangkah. Ia nyamper becaknya dan menuntunnya ke depan. Ruang dan waktu seketika berhenti. Hening. Ada setan lewat?

Tak terasa, kaki saya mengajak membuntuti lelaki dengan becaknya itu. Di halaman depan gedung, lelaki itu dengan susah payah dengan becaknya naik ke atas landasan persegi yang tiga meter tingginya. Maka seketika terciptalah patung perunggu yang dramatis yang saya beli seharga 50 juta rupiah itu: seorang tukang becak memanggul becaknya.

**Danarto**